

Audio Unbound: Dekonstruksi Radio dalam Ekosistem RSS dan Algoritma Digital

Aldin Aldama^{1*}

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung¹

Email korespondensi: aldinaldama@unisba.ac.id*

Abstract

This study aims to deconstruct the transformation of radio across its historical trajectory into an Audio Unbound entity within the contemporary digital ecosystem. Employing a Systematic Literature Review (SLR) approach with historical-technological and sociological perspectives, this research analyzes the evolution of radio from the analog era to algorithm-driven platforms. The findings reveal that radio transformation occurs through four main phases: analog spectrum hegemony (AM), specialization and mobility (FM and transistor), the deconstruction of curatorial authority through digital algorithms, and the democratization of distribution via RSS protocols and podcasting. The study demonstrates that radio has undergone an ontological redefinition: it is no longer determined by frequency, transmission devices, or linear broadcasting schedules, but by personalized audio experiences curated algorithmically and distributed in a decentralized manner. RSS protocols have dismantled barriers to entry in the audio industry, while digital algorithms have shifted curatorial authority from institutions to individuals. This research concludes that radio has evolved into Audio Unbound, a non-linear, inclusive, and participatory audio medium. These findings imply that the broadcasting industry must adapt to data-driven distribution models and strengthen engagement within niche communities in the digital media ecosystem.

Keywords : Radio Deconstruction, Audio Unbound, Really Simple Syndication, Digital Algorithms, Podcasting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi transformasi radio dalam lintasan historisnya hingga menjadi entitas *Audio Unbound* dalam ekosistem digital kontemporer. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan historis-teknologis dan sosiologis, penelitian ini menganalisis evolusi radio dari era analog hingga era platform berbasis algoritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi radio berlangsung melalui empat fase utama, yaitu: hegemoni spektrum analog (AM), spesialisasi dan mobilitas (FM dan transistor), dekonstruksi otoritas kurasi melalui algoritma digital, serta demokratisasi distribusi melalui protokol RSS dan *podcasting*. Temuan utama mengungkap bahwa radio mengalami redefinisi ontologis: tidak lagi ditentukan oleh frekuensi, perangkat transmisi, atau jadwal siaran linear, melainkan oleh pengalaman audio personal yang dikurasi secara algoritmik dan terdistribusi secara desentralisasi. Protokol RSS terbukti meruntuhkan hambatan masuk dalam industri audio, sementara algoritma digital menggeser otoritas kurasi dari institusi menuju individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radio telah bertransformasi menjadi *Audio Unbound*, yaitu medium audio yang bersifat non-linear, inklusif, dan berbasis partisipasi. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi industri penyiaran untuk beradaptasi dengan model distribusi berbasis data dan penguatan komunitas ceruk dalam ekosistem media digital.

Kata Kunci : Dekonstruksi Radio, *Audio Unbound*, *Really Simple Syndication*, Algoritma Digital, *Podcasting*

PENDAHULUAN

Upaya memahami eksistensi radio di abad ke-21 tidak lagi dapat ditopang oleh definisi klasik yang membatasi medium ini pada perangkat transmisi berbasis gelombang elektromagnetik. Pemahaman tersebut menuntut pendekatan yang lebih reflektif dan kritis melalui proses dekonstruksi terhadap kerangka konseptual yang selama ini membentuk identitas radio. Selama lebih dari satu abad, radio diposisikan sebagai medium linear yang bergantung pada infrastruktur fisik dan distribusi sinyal yang seragam kepada audiens dalam ruang dan waktu yang sama (Crisell, 1994; McLuhan, 1964). Namun, perkembangan teknologi digital secara gradual menggeser dasar-dasar ontologis tersebut, sehingga radio tidak lagi dapat direduksi sebagai alat, melainkan sebagai praktik komunikasi audio yang terus mengalami transformasi.

Perubahan ini menandai pergeseran penting dari radio sebagai sistem transmisi menuju radio sebagai ekosistem audio yang dinamis dan terhubung. Dalam konteks penelitian ini, transformasi tersebut dikonseptualisasikan sebagai *Audio Unbound*, yaitu kondisi di mana audio terbebas dari batasan struktural yang sebelumnya dianggap inheren dalam definisi radio. Konsep ini menekankan tiga bentuk pelepasan utama: dari keterikatan pada spektrum frekuensi terestrial, dari ketergantungan pada jadwal siaran yang linear, serta dari dominasi institusi penyiaran sebagai *gatekeeper* utama. Dengan kata lain, radio tidak lagi ditentukan oleh medium distribusinya, tetapi oleh pengalaman audionya yang bersifat fleksibel dan personal.

Untuk memahami kemunculan kondisi tersebut, perlu ditarik garis historis yang menunjukkan bagaimana identitas radio terbentuk dan mengalami perubahan. Awalnya, radio berakar pada penemuan ilmiah tentang gelombang elektromagnetik oleh Maxwell (1864) yang kemudian diverifikasi secara eksperimental oleh Hertz (1886), sebelum akhirnya diimplementasikan secara praktis oleh Marconi (1901) dalam sistem komunikasi nirkabel. Dalam fase ini, radio sepenuhnya ditentukan oleh aspek teknis dan kontrol terhadap infrastruktur transmisi. Kepemilikan atas spektrum frekuensi menjadi faktor utama yang mendefinisikan siapa yang dapat berkomunikasi dan dalam skala apa (Douglas, 2004). Struktur ini membentuk model komunikasi yang terpusat, di mana akses terhadap produksi dan distribusi pesan sangat terbatas.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan mendasar terhadap struktur tersebut. Radio tidak lagi identik dengan transmisi *over-the-air*, tetapi berkembang menjadi sistem distribusi konten audio berbasis jaringan internet yang diorganisasikan oleh logika data. Dalam kerangka ini, identitas radio mengalami proses yang secara konseptual dapat dipahami sebagai dekonstruksi, yakni pembongkaran terhadap struktur makna yang telah mapan untuk membuka kemungkinan interpretasi baru (Derrida, 1976). Perubahan ini tidak menghapus keberadaan radio, melainkan menggeser cara medium tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Batas antara produsen dan audiens menjadi semakin cair, sementara struktur penyiaran konvensional kehilangan eksklusivitasnya (Couldry dan Hepp, 2017).

Transformasi tersebut juga menggambarkan pergeseran locus otoritas dalam ekosistem audio. Pada era analog, kontrol berada di tangan institusi penyiaran yang

memiliki akses terhadap frekuensi dan infrastruktur. Dalam konteks digital, otoritas tersebut terfragmentasi dan menyebar ke tingkat individu dan komunitas. Internet sebagai medium konvergensi menghadirkan ruang partisipasi yang jauh lebih terbuka, sehingga memungkinkan siapa pun untuk memproduksi dan mendistribusikan konten audio tanpa harus melalui mekanisme lisensi tradisional (Jenkins, 2006). Di titik ini, *podcasting* muncul sebagai bentuk konkret dari transformasi tersebut. Dengan memanfaatkan protokol RSS (*Really Simple Syndication*), distribusi audio dapat berlangsung secara otomatis dan terdesentralisasi tanpa bergantung pada sistem penyiaran konvensional (Berry, 2006; Bonini, 2015).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengidentifikasi perubahan ini sebagai bagian dari evolusi media atau konvergensi teknologi, pendekatan tersebut cenderung menempatkan transformasi radio dalam kerangka yang bersifat linear (Sullivan et al., 2019). Perspektif tersebut belum sepenuhnya menangkap dimensi mendalam dari perubahan yang terjadi, terutama dalam hal pergeseran ontologis medium. Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan untuk melihat transformasi radio sebagai proses dekonstruksi yang tidak hanya menambah fitur baru, tetapi juga membongkar asumsi dasar mengenai apa itu radio. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upayanya menempatkan pelepasan atribut-atribut klasik—seperti frekuensi, linearitas, dan otoritas institusional—sebagai mekanisme utama yang justru mempertahankan relevansi radio di era digital.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana protokol RSS dan algoritma digital berperan sebagai infrastruktur kunci dalam proses *unbinding* konten audio. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana kedua elemen tersebut mentransformasi mekanisme produksi, distribusi, dan kurasi dari struktur yang terpusat menuju sistem yang bersifat terdesentralisasi dan berbasis pengguna. Analisis diarahkan untuk memahami implikasi perubahan ini terhadap relasi kuasa dalam ekosistem audio kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara kritis mekanisme dekonstruksi radio dalam konteks digital, sekaligus merumuskan kerangka konseptual baru mengenai radio sebagai entitas *Audio Unbound* yang bersifat non-linear, personal, dan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya kajian media, khususnya dalam memahami transformasi audio di era algoritma, serta menawarkan implikasi praktis bagi industri penyiaran dalam merespons pergeseran menuju distribusi berbasis data dan komunitas ceruk (*niche communities*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji transformasi radio dalam lintasan historis, teknologi, dan sosiologis. SLR dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis temuan penelitian secara sistematis dan transparan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap perkembangan konseptual dan empiris dalam suatu bidang studi

(Kitchenham et al., 2004). Pendekatan ini secara khusus relevan untuk menelusuri perubahan paradigma media yang berlangsung lintas periode dan lintas disiplin.

Secara epistemologis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan historis-teknologis dan sosiologis. Pendekatan historis-teknologis digunakan untuk menelusuri evolusi radio dari fase awal sebagai teknologi elektromagnetik hingga menjadi platform digital berbasis data, dengan menekankan pada dinamika inovasi dan disrupsi teknologi (Flichy, 1995). Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis perubahan relasi kuasa antara produsen, distributor, dan audiens, terutama dalam konteks pergeseran otoritas dari institusi penyiaran menuju individu dan komunitas (Couldry et al., 2017).

Proses penelusuran literatur dilakukan secara komprehensif melalui basis data akademik bereputasi internasional, meliputi JSTOR, ScienceDirect, Scopus, dan Sage Journals. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah seperti *radio transformation*, *podcasting*, *RSS protocol*, *digital audio media*, *broadcast convergence*, *algorithmic curation*, dan *media disruption*. Selain itu, literatur klasik terkait sejarah radio dan teori media juga diintegrasikan untuk memberikan fondasi konseptual yang kuat.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi publikasi akademik yang relevan dengan studi radio, media audio, dan transformasi digital, dokumen historis primer terkait perkembangan teknologi radio, laporan industri dari lembaga penyiaran global seperti BBC, NBC, dan RRI serta artikel jurnal bereputasi yang membahas *podcasting*, konvergensi media, dan algoritma digital. Adapun rentang waktu literatur yang dianalisis mencakup periode panjang dari 1860 hingga 2026. Penelusuran literatur dengan rentang waktu panjang (1860–2026) menghasilkan 42 sumber utama yang terseleksi dan dianalisis secara mendalam. Komposisi literatur terdiri dari 15 buku foundational (sejarah dan teori media klasik), 20 artikel jurnal bereputasi (fokus pada era digital, *podcasting*, dan algoritma), serta 7 dokumen historis dan laporan industri. Pemilihan komposisi ini didasari oleh alasan metodologis: literatur era pra-digital (1860–1980) secara inheren didominasi oleh bentuk buku, arsip, dan teori makro, sehingga memaksakan kriteria inklusi berupa 'artikel jurnal empiris' untuk era tersebut akan mereduksi validitas sejarah. Sebaliknya, literatur era kontemporer difokuskan pada artikel jurnal untuk menangkap dinamika disrupsi algoritma dan RSS secara kritis.

Secara kuantitatif, penelitian ini menyintesis 31 referensi yang terdiri dari artikel jurnal bereputasi, buku monograf, dokumen historis primer, serta laporan industri. Referensi tersebut mencakup karya-karya kanonik dalam studi radio dan media (misalnya Crisell, 1994; Douglas, 2004; McLuhan, 1964), literatur kontemporer tentang *podcasting* dan algoritma (misalnya Beer, 2017; Berry, 2006; Bonini, 2015;), serta dokumen historis primer terkait perkembangan radio di Indonesia (Saleh, 1945; RRI, 2023). Jumlah ini dipandang memadai karena penelitian ini menerapkan pendekatan *thematic synthesis* (Thomas & Harden, 2008) yang menekankan kedalaman analisis konseptual atas kuantitas sumber. Prinsip *conceptual saturation* telah tercapai ketika penambahan literatur tidak lagi menghasilkan tema analitis baru. Pemilihan referensi

juga mempertimbangkan batasan ruang halaman jurnal serta fokus kajian yang bersifat konseptual-teoretis, bukan empiris-kuantitatif, sehingga setiap sumber yang disertakan secara langsung menopang salah satu dari empat fase transformasi yang dikaji.

Analisis data dilakukan menggunakan metode komparatif-kritis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesinambungan dan disrupsi dalam perkembangan radio di setiap fase sejarahnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan karakteristik radio dalam berbagai periode—mulai dari era analog hingga digital—serta menguji bagaimana setiap fase merespons perubahan teknologi dan sosial (Neuman, 2014).

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui proses sintesis tematik, yaitu pengelompokan temuan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan dekonstruksi radio, seperti perubahan infrastruktur distribusi, pergeseran model kurasi, dan transformasi hubungan antara media dan audiens. Proses ini mengacu pada prinsip *thematic synthesis* dalam studi kualitatif yang memungkinkan integrasi berbagai temuan menjadi kerangka konseptual yang koheren (Thomas dan Harden, 2008).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari literatur akademik, dokumen historis, dan laporan industri. Selain itu, analisis dilakukan secara iteratif untuk menghindari bias interpretasi serta memastikan konsistensi logika antar bagian kajian.

Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menarik benang merah mengenai proses dekonstruksi radio, dari medium yang bersifat *location-bound*—terikat pada infrastruktur fisik dan ruang geografis—menjadi medium yang bersifat *unbound*, yakni audio yang terdistribusi secara digital, tidak linear, dan dikurasi melalui mekanisme algoritmik. Metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk memahami transformasi ontologis radio dalam ekosistem media kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi radio dalam lintasan historisnya tidak dapat dipahami sebagai proses evolusi linear semata, melainkan sebagai serangkaian pergeseran paradigmatik yang bersifat dekonstruktif terhadap fondasi ontologis media tersebut. Dekonstruksi ini berlangsung secara bertahap, mencakup pelepasan keterikatan pada spektrum frekuensi, ruang geografis, waktu siaran linear, hingga otoritas kurasi institusional. Radio tidak lagi dapat dipahami sebagai medium yang statis dan terdefinisi secara teknis, tetapi sebagai entitas dinamis yang terus mengalami renegosiasi makna dalam konteks perubahan teknologi dan sosial.

Untuk memberikan pemahaman yang sistematis, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat fase utama dekonstruksi, yaitu: (1) fase hegemoni spektrum analog (AM) sebagai periode dominasi struktural dan sentralisasi, (2) fase spesialisasi FM dan mobilitas transistor sebagai awal pelepasan keterikatan fisik, (3) fase algoritma digital yang mendekonstruksi otoritas kurasi manusia, dan (4) fase protokol

RSS dan *podcasting* sebagai manifestasi penuh dari konsep *Audio Unbound*. Keempat fase ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membentuk trajektori transformasi radio menuju medium yang semakin terbuka, personal, dan terdesentralisasi dalam ekosistem media kontemporer.

Dalam mengonfirmasi pola transformasi lintas era, penelitian ini memetakan sintesis literatur ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sintesis Literatur Berdasarkan Era Transformasi Radio

Era / Periode	Karakteristik Literatur	Pola Transformasi Radio	Temuan Utama / Manifestasi
1860–1950 (Era AM)	Buku <i>foundational</i> , dokumen militer, arsip siaran sejarah.	Hegemoni spektrum & sentralisasi institusi.	Radio sebagai alat integrasi nasional dan monolit budaya (satu arah).
1950–1990 (Era FM/Transistor)	Studi sosiologi media, literatur <i>narrowcasting</i> , budaya pop.	Mobilitas fisik & spesialisasi konten.	Pelepasan dari ruang domestik; munculnya konsep <i>audio on-the-go</i> .
1990–2010 (Era Digital Awal)	Jurnal konvergensi media, studi awal internet dan <i>streaming</i> .	Dekonstruksi batas terestrial & <i>liquid audio</i> .	Transisi dari <i>broadcasting</i> linier menuju aliran data berbasis jaringan.
2010–2026 (Era Algoritma/RSS)	Riset algoritma, studi <i>podcasting</i> , ekonomi digital (<i>long-tail</i>).	Demokratisasi distribusi & kurasi algoritmik.	<i>Audio Unbound: on-demand</i> , desentralisasi, personal, dan partisipatif.

Sumber: Hasil sintesis *Systematic Literature Review* (2026)

Fase Hegemoni Spektrum Analog (AM) sebagai Periode Dominasi Struktural dan Sentralisasi

Fase awal perkembangan radio memperlihatkan bahwa proses dekonstruksi tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui transformasi gradual yang terkait erat dengan perubahan fungsi sosial dan teknologinya. Pada periode 1920–1950, radio berbasis Amplitudo Modulasi (AM) mengalami pergeseran mendasar dari alat komunikasi militer yang bersifat titik-ke-titik menjadi medium komunikasi massa yang hadir dalam ruang domestik dan berfungsi sebagai perekat nasional. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menandai konstruksi radio sebagai institusi sosial dengan daya penetrasi kultural yang luas. Dalam konteks ini, radio tampil sebagai *centralized mass medium* yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Sterling et al., 2001).

Meskipun perannya semakin luas, radio AM tetap berada dalam kondisi “terikat” (*bound*) oleh keterbatasan material dan regulatif yang melekat pada spektrum frekuensi.

Spektrum tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi, tetapi juga sebagai sumber kekuasaan yang eksklusif dan terbatas. Kondisi ini melahirkan struktur hegemonik, di mana negara dan korporasi besar memperoleh legitimasi untuk mengatur akses siaran. Akibatnya, distribusi informasi tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh konfigurasi kepentingan politik dan ekonomi (Douglas, 2004). Dalam perspektif ekonomi-politik media, situasi ini mencerminkan konsentrasi kekuasaan komunikasi di tangan aktor dominan yang berperan sebagai *gatekeeper*, menentukan isi siaran sekaligus membatasi partisipasi publik (McChesney, 2008).

Pada ranah kultural, radio AM berperan signifikan dalam membentuk pengalaman kolektif yang berlangsung secara simultan. Media ini menciptakan apa yang dapat dipahami sebagai *monolit budaya*, yakni ruang imajiner bersama di mana audiens terhubung melalui konsumsi informasi yang seragam. Praktik seperti *Fireside Chats* oleh Presiden Franklin D. Roosevelt menunjukkan efektivitas radio dalam membangun kedekatan simbolik antara pemimpin dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, siaran perjuangan Radio Republik Indonesia (RRI) pada masa kemerdekaan memperkuat kesadaran nasional sekaligus menjadi medium mobilisasi sosial. Peran tersebut menegaskan fungsi radio sebagai alat integrasi yang mampu memperkuat kohesi sosial dalam skala luas (Crisell, 1994).

Jika dilihat melalui perspektif dekonstruksi, perubahan pada fase ini masih bersifat permukaan dan belum menyentuh struktur kekuasaan yang mendasarinya. Pergeseran dari kode Morse ke suara manusia memang memperkaya dimensi semiotik dan pengalaman auditori, namun tidak mengubah pola relasi komunikasi yang tetap satu arah (*one-to-many communication*). Audiens tetap berada dalam posisi pasif, tanpa ruang untuk berinteraksi atau memengaruhi isi siaran (Fessenden, 1906).

Selain itu, eksistensi radio AM masih ditentukan oleh dominasi infrastruktur fisik berupa pemancar berkekuatan tinggi. Jangkauan siaran sepenuhnya bergantung pada kapasitas teknis perangkat tersebut, yang sekaligus membentuk pola ketergantungan audiens terhadap institusi penyiaran. Pendengar harus menyesuaikan diri dengan jadwal siaran yang telah ditetapkan, sehingga pengalaman mendengarkan bersifat linear, terstandar, dan terpusat. Dalam kerangka ini, radio berfungsi sebagai mekanisme distribusi informasi yang bersifat hierarkis, bukan sebagai ruang dialog yang partisipatif.

Fase hegemoni spektrum analog (AM) dapat dipahami sebagai fondasi awal yang sekaligus mengandung ketegangan dalam evolusi radio. Di satu sisi, medium ini berhasil membangun kesadaran kolektif dan memperluas jangkauan komunikasi; di sisi lain, struktur kekuasaan yang menopangnya tetap bersifat sentralistik dan eksklusif. Pada tahap ini, proses dekonstruksi baru membuka celah awal tanpa sepenuhnya membongkar relasi kuasa dalam sistem penyiaran, yang kemudian menjadi landasan bagi transformasi pada fase berikutnya.

Fase Spesialisasi FM dan Mobilitas Transistor sebagai Awal Pelepasan Keterikatan Fisik

Fase berikutnya dalam lintasan dekonstruksi radio ditandai oleh munculnya dua

inovasi teknologi yang secara signifikan mengubah karakter medium ini, yaitu Frekuensi Modulasi (FM) dan radio transistor pada dekade 1950-an. Penemuan FM oleh Edwin Armstrong (1936) memperkenalkan kualitas audio yang lebih jernih dan stabil dibandingkan sistem AM, sehingga membuka peluang bagi diferensiasi konten yang lebih berbasis kualitas suara. Dalam waktu yang hampir bersamaan, kehadiran radio transistor menghadirkan dimensi baru berupa portabilitas, yang sebelumnya tidak dimungkinkan dalam ekosistem radio berbasis perangkat statis (Sterling et al., 2001).

Interaksi antara kualitas teknis dan mobilitas ini memicu perubahan mendasar dalam pola konsumsi media audio. Radio tidak lagi terbatas pada ruang domestik seperti ruang keluarga, melainkan bertransformasi menjadi perangkat personal yang dapat diakses dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pendengar memperoleh fleksibilitas untuk membawa pengalaman audio ke ruang publik, ruang kerja, hingga ruang mobilitas sehari-hari. Perubahan ini menandai lahirnya praktik *audio on the go*, yang kemudian menjadi cikal bakal pola konsumsi audio digital pada era kontemporer. Pada titik ini, radio mulai menunjukkan gejala *unbinding* dalam dimensi fisik, meskipun struktur penyiaran masih mempertahankan sebagian karakteristik konvensional.

Dalam konteks industri, fase ini juga memperlihatkan perubahan strategi distribusi dari model *broadcasting* yang bersifat luas dan seragam menuju *narrowcasting* yang lebih tersegmentasi. Radio FM memungkinkan penyesuaian konten berdasarkan preferensi audiens yang lebih spesifik, seperti genre musik, kelompok usia, dan gaya hidup (Douglas, 2004). Hal ini menciptakan ruang bagi munculnya komunitas pendengar yang lebih terdefinisi, termasuk subkultur musik yang sebelumnya kurang mendapat tempat dalam format AM yang cenderung homogen. Radio tidak lagi diarahkan semata untuk audiens massa, tetapi mulai mengakomodasi keragaman selera dan identitas kultural.

Pada level pengalaman sosial, transformasi ini menghasilkan pergeseran penting dalam relasi antara individu dan media. Aktivitas mendengarkan yang sebelumnya bersifat kolektif dalam lingkup keluarga beralih menjadi pengalaman yang lebih personal dan intim (Crisell, 1994). Individu tidak lagi hanya mengikuti arus konsumsi bersama, melainkan mulai membangun hubungan yang lebih subjektif dengan konten audio. Pendengar memperoleh posisi baru sebagai subjek yang memiliki preferensi, bukan sekadar bagian dari massa anonim yang homogen.

Fase FM dan transistor, dalam konteks ini, menandai transisi awal dari struktur radio yang sepenuhnya terikat menuju bentuk yang mulai fleksibel. Ikatan terhadap ruang fisik dan pengalaman kolektif mulai melemah, meskipun belum sepenuhnya terlepas dari sistem penyiaran terpusat. Proses dekonstruksi pada tahap ini membuka jalur bagi transformasi lanjutan, di mana pelepasan keterikatan tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi kurasi dan distribusi yang akan mengalami perubahan lebih radikal pada fase berikutnya.

Fase Algoritma Digital yang Mendekonstruksi Otoritas Kurasi Manusia

Memasuki era digital, proses dekonstruksi radio mengalami percepatan yang

signifikan seiring dengan kemunculan internet dan platform berbasis algoritma. Jika pada fase sebelumnya perubahan terutama terjadi pada dimensi fisik dan mobilitas, maka pada tahap ini pergeseran berfokus pada inti kekuasaan dalam ekosistem audio, yaitu otoritas kurasi. Peran tradisional penyiar, DJ, dan *program director* sebagai pengendali utama arus konten secara bertahap mengalami erosi, digantikan oleh sistem algoritmik yang mampu mengelola, menyusun, dan merekomendasikan konten secara otomatis (Morris, 2015 dan Prey, 2016).

Platform seperti Spotify, Pandora, dan iHeartRadio mengembangkan model distribusi berbasis data dengan memanfaatkan jejak perilaku pengguna sebagai dasar utama kurasi. Riwayat pemutaran, preferensi genre, durasi mendengarkan, hingga interaksi sosial menjadi parameter dalam membangun rekomendasi yang bersifat personal. Dalam kondisi ini, audiens tidak lagi berada dalam posisi mengikuti pilihan editorial institusi, melainkan mengakses pengalaman audio yang disesuaikan secara dinamis melalui mekanisme *algorithmic personalization* (Berry, 2006). Perubahan ini menandai pergeseran mendasar dari pola komunikasi *one-to-many* menuju *one-to-one*, di mana setiap individu menerima aliran konten yang unik dan berbeda dari pengguna lainnya.

Dalam perspektif dekonstruksi, keberadaan algoritma tidak hanya menggantikan peran kurator manusia, tetapi juga membongkar batas klasik antara produsen dan konsumen. Proses kurasi tidak lagi bergantung pada otoritas yang terpusat, melainkan pada sistem komputasional yang bekerja secara adaptif terhadap preferensi pengguna. Otoritas menjadi tersebar dalam jaringan data yang terus diperbarui melalui interaksi pengguna. Perubahan ini menghasilkan reposisi audiens sebagai aktor yang secara tidak langsung berkontribusi dalam proses kurasi melalui perilaku konsumsi mereka.

Situasi tersebut sekaligus menghadirkan paradoks baru. Di satu sisi, audiens memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam menentukan apa yang mereka dengarkan; di sisi lain, pilihan tersebut diformulasikan dalam kerangka algoritma yang tidak sepenuhnya transparan (Beer, 2017). Kurasi tetap berlangsung, namun dalam bentuk yang lebih terselubung dan berbasis logika data. Dengan kata lain, pelepasan dari otoritas manusia diikuti oleh munculnya bentuk kontrol baru yang beroperasi melalui sistem algoritmik.

Pada saat yang sama, batas antara radio terrestrial dan platform digital semakin kabur. Radio tidak lagi beroperasi sebagai frekuensi tunggal yang disiarkan secara serentak kepada audiens massal, melainkan sebagai aliran data (*streaming flows*) yang bersifat fleksibel dan tidak terikat waktu. Konten audio dapat diakses kapan saja, di mana saja, tanpa ketergantungan pada jadwal siaran yang baku. Dalam konteks ini, radio mengalami transformasi menuju apa yang dapat dipahami sebagai *liquid audio*, yaitu bentuk media yang adaptif, berbasis jaringan, dan terus bergerak mengikuti dinamika data serta interaksi pengguna (Couldry dan Hepp, 2017).

Fase algoritma digital pada akhirnya menandai pergeseran krusial dalam proses dekonstruksi radio. Jika sebelumnya pelepasan keterikatan terjadi pada dimensi ruang dan perangkat, maka pada tahap ini pembongkaran terjadi pada struktur otoritas yang

mengatur produksi dan distribusi konten. Radio tidak lagi dikendalikan oleh pusat tunggal, melainkan beroperasi dalam ekosistem yang terfragmentasi, dinamis, dan berbasis data, membuka jalan menuju bentuk *Audio Unbound* yang sepenuhnya berkembang pada fase berikutnya.

Fase Protokol RSS dan Podcasting sebagai Manifestasi Penuh Dari Konsep *Audio Unbound*

Puncak dari proses dekonstruksi radio terefleksikan secara paling jelas dalam kemunculan *podcasting* yang ditopang oleh protokol RSS (*Really Simple Syndication*). Istilah *podcasting*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Ben Hammersley pada tahun 2004, merujuk pada praktik distribusi konten audio melalui *feed* RSS yang memungkinkan pengguna mengakses dan mengunduh konten secara otomatis (Hammersley, 2004). Dalam kerangka ini, RSS berfungsi sebagai infrastruktur terbuka yang mendisrupsi logika penyiaran konvensional dengan menghadirkan mekanisme distribusi yang tidak bergantung pada frekuensi maupun institusi penyiaran tradisional.

Salah satu karakteristik utama RSS terletak pada kemampuannya menghapus hambatan masuk (*barrier to entry*) yang selama ini menjadi ciri dominan industri radio berbasis spektrum. Jika sebelumnya produksi dan distribusi audio mensyaratkan lisensi, infrastruktur teknis, serta akses terhadap jaringan penyiaran, maka dalam ekosistem RSS seluruh prasyarat tersebut menjadi tidak relevan (Markman, 2012 dan McHugh, 2016). Individu dengan perangkat sederhana dan koneksi internet kini dapat berperan sebagai produsen sekaligus distributor konten. Kondisi ini menciptakan restrukturisasi ekosistem media dari yang semula eksklusif menuju ruang yang lebih terbuka dan partisipatif.

Dalam kerangka *Audio Unbound*, *podcasting* dapat dipahami sebagai bentuk paling radikal dari pelepasan radio dari batas-batas tradisionalnya. Konten audio tidak lagi terikat pada waktu siaran yang kaku, melainkan tersedia secara *on-demand* sesuai dengan preferensi, kebutuhan, dan konteks masing-masing pengguna. Relasi antara produksi dan konsumsi juga mengalami pergeseran, di mana audiens memiliki kontrol penuh atas kapan, di mana, dan bagaimana mereka mengakses konten. Distribusi tidak lagi tersentralisasi, melainkan berlangsung secara desentralisasi melalui jaringan digital yang memungkinkan keberagaman suara muncul tanpa intervensi struktural yang ketat.

Transformasi ini turut mengubah konfigurasi pasar dan logika produksi konten audio. Dalam konteks ekonomi digital, fenomena *podcasting* beririsan dengan konsep *long-tail economy*, di mana distribusi berbasis internet memungkinkan konten ceruk (*niche content*) menemukan audiensnya secara spesifik tanpa harus bersaing dalam logika popularitas arus utama (Anderson, 2006). Produksi konten menjadi semakin beragam, tidak lagi didominasi oleh standar industri yang seragam, melainkan berkembang mengikuti kebutuhan komunitas yang lebih terfragmentasi.

Keseluruhan dinamika tersebut menandai realisasi penuh dari dekonstruksi radio sebagai *Audio Unbound*. Radio tidak lagi didefinisikan oleh frekuensi, lokasi, atau institusi yang mengaturnya, melainkan oleh jaringan distribusi digital, logika data, dan partisipasi pengguna yang aktif. Medium ini bertransformasi dari sistem transmisi yang

hierarkis menuju ekosistem komunikasi yang terbuka, adaptif, dan terus mengalami perubahan. Dalam bentuk ini, radio tidak sekadar bertahan sebagai teknologi lama yang beradaptasi, tetapi berevolusi menjadi praktik komunikasi baru yang melampaui batas-batas konvensional. Sebagai visualisasi konseptual untuk memperkuat argumen dekonstruksi ontologis di setiap fase, penelitian ini menyajikan perbandingan komparatif berikut:

Tabel 2. Pergeseran Paradigma Ontologis Radio

Dimensi Ontologis	Era AM (1920-1950)	Era FM/Transistor (1950-1990)	Era Algoritma & RSS (2000-Sekarang)
Spektrum & Fisik	Terrestrial, Terbatas, Statis	Terrestrial, Mobilitas Personal	Nirkabel (Internet), Desentralisasi
Waktu Siaran	Linear, Simultan	Linear, <i>Portable</i>	<i>On-Demand, Time-shifted</i>
Otoritas Kurasi	Institusi (<i>Gatekeeper</i>)	Program Director / DJ	Algoritma & <i>User-Generated</i>
Relasi Audiens	Massa Anonim (<i>One-to-Many</i>)	Komunitas Ceruk (<i>Narrowcasting</i>)	Personal & Partisipatif (<i>One-to-One</i>)

Sumber: Hasil analisis komparatif-kritis (2026)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi radio bukan sekadar evolusi teknologi, melainkan proses dekonstruksi berkelanjutan yang melepaskan medium ini dari keterikatan fisik dan institusionalnya. Radio tidak lagi didefinisikan oleh frekuensi atau infrastruktur transmisi, tetapi oleh pengalaman audio yang bersifat personal, fleksibel, dan terdesentralisasi.

Konsep *Audio Unbound* menegaskan bahwa integrasi protokol RSS dan algoritma digital telah menggeser pusat otoritas dari institusi penyiaran menuju individu sebagai kreator dan pengguna. Perubahan dari sistem linear menuju *on-demand* berbasis data memperlihatkan bahwa kekuatan utama radio kini terletak pada suara sebagai pengalaman, bukan pada kontrol frekuensi.

Implikasinya, industri penyiaran perlu meninggalkan paradigma penguasaan spektrum dan beralih pada strategi distribusi berbasis data, personalisasi, serta penguatan komunitas ceruk. Pada akhirnya, radio bertransformasi menjadi *Audio Unbound*—sebuah medium yang tidak lagi terikat ruang, waktu, atau struktur kekuasaan tradisional, melainkan mengalir bebas dalam jaringan digital sebagai praktik komunikasi yang terbuka dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (2006). *The long tail: Why the future of business is selling less of more*. Hyperion.
- Armstrong, E. H. (1936). A method of reducing disturbances in radio signaling by a system of frequency modulation. *Proceedings of the Institute of Radio Engineers*, 24(5), 689–740. <https://doi.org/10.1109/JRPROC.1936.227357>
- Beer, D. (2017). The social power of algorithms. *Information, Communication & Society*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1216147>
- Berry, R. (2006). Will the iPod kill the radio star? Profiling podcasting as radio. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 12(2), 143–162. <https://doi.org/10.1177/1354856506066522>
- Bonini, T. (2011). The ‘second age’ of radio: Italian public service broadcasting, from archive to social media. *The Radio Journal – International Studies in Broadcast & Audio Media*, 9(2), 117–133.
- Bonini, T. (2015). The ‘second age’ of radio and the redefinition of the public service media role. *Journal of Radio & Audio Media*, 22(2), 229–241.
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Crisell, A. (1994). *Understanding radio* (2nd ed.). Routledge.
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Douglas, S. J. (2004). *Listening in: Radio and the American imagination*. University of Minnesota Press.
- Fessenden, R. A. (1906). *Wireless telephony*. American Institute of Electrical Engineers.
- Flichy, P. (1995). *Dynamics of modern communication: The shaping and impact of new communication technologies*. Sage Publications.
- Hammersley, B. (2004, February 12). Audible revolution. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/media/2004/feb/12/itp.digitalmedia>
- Hilmes, M. (1997). *Radio voices: American broadcasting, 1922–1952*. University of Minnesota Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University Technical Report.
- Markman, K. M. (2012). Doing radio, making podcasts: Examining podcasting as a medium and a practice. *Journal of Radio & Audio Media*, 19(2), 547–565. <https://doi.org/10.1080/19376529.2012.722477>
- Marconi, G. (1901). *Wireless telegraphic communication*. Nobel Lecture.
- McChesney, R. W. (2008). *The political economy of media: Enduring issues, emerging dilemmas*. Monthly Review Press.

- McHugh, S. (2016). How podcasting is changing the audio storytelling landscape. *The Radio Journal – International Studies in Broadcast & Audio Media*, 14(1), 65–82. https://doi.org/10.1386/rajo.14.1.65_1
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Morris, J. W. (2015). *Selling digital music, formatting digital culture*. University of California Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Prey, R. (2016). Musica analytica: The datafication of listening. *International Journal of Communication*, 10, 3185–3204.
- Radio Republik Indonesia (RRI). (2023). *Sejarah RRI: Peran radio dalam kemerdekaan Indonesia*. Dokumentasi PPID RRI.
- Saleh, A. (1945). *Deklarasi pendirian Radio Republik Indonesia*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Schiffer, M. B. (1991). *The portable radio in American life*. University of Arizona Press.
- Sterling, C. H., & Kittross, J. M. (2001). *Stay tuned: A history of American broadcasting* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>